

ANALISIS HISTORIS DAN FUNGSI TARI AMBOYO PADA UPACARA NAIK DANGO

Maria Yesi Aprisa, Henny Sanulita, Imma Fretisari

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email: Eci_evriel@yahoo.com

Abstark: Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui latar belakang sejarah Tari Amboyo dimasa lampau yang menjadi suatu ciri khas tari tradisi pada suku Dayak Kanayatn Bukit. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk kualitatif, dengan sumber data Adiran, Maniamas Miden, dan Dalena Amin yang mengetahui tentang tari *Amboyo* di Desa Saham. Data tersebut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahun 1953 Tari *Amboyo* untuk pertama kali mulai ditampilkan dalam upacara *Naik Dango* di Desa Saham Kabupaten Landak, yang pada saat itu menjadi tuan rumah untuk menyelenggarakan upacara *Naik Dango* di Rumah *Radakng*. Tarian *Amboyo* merupakan bagian dari fungsi upacara keagamaan atau yang dikenal sebagai upacara adat. Sebelum masyarakat merayakan upacara *Naik Dango* ada proses tahapan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak *Kanayatn* pada umumnya *Amboyo* adalah hasil akhir dari keseluruhan proses upacara *Naik Dango*, karena Tari *Amboyo* dipercaya masyarakat sebagai pengantar doa dan ucapan syukur masyarakat kepada *Jubata*.

Kata Kunci: Tari *Amboyo*, *Naik Dango*.

Abstract: The aim of this research is to known the story of *Amboyo* dance in the past which has been the characteristic of Dayaknese *Kanayatn* Bukit culture. The method that is used in this research is descripttive analysis in from qualitative, when the source of the data are coming from Adiran, Maniamas Miden, and Dalena Amin which are known fully about *Amboyo* dance in Saham village. Moreover, the writer used interview, observation and documentation as the technique. On 1953 *Amboyo* traditional dance was first swown on *Naik Dango* ceremony in Saham village, Landak Region which was the host of the ceremony at that time in *Radakng* house. *Amboyo* dance also becomes part of religion ritual or known as culture ritual. Before the indigenous people celebrate *Naik Dango* ritual, there was the process that has to be done by Dayaknese people. *Amboyo* is the final result from *Naik Dango* ritual, because *Amboyo* dance can be trusted by the indigenous people as opening pray and gratitude to God, known as *Jubata*.

Key word: *Amboyo* dance, *Naik Dango*.

Tari *Amboyo* merupakan tari tradisi suku Dayak *Kanayatn* Bukit yang terdapat di Kalimantan Barat. Tari *Amboyo* termasuk dalam tari upacara tradisi yang sifatnya ritual. Menurut Soedarsono (1982:26) Tari upacara pada umumnya bersifat sakral (sesuatu yang spritual berhubungan dengan kesucian) dan bersifat ritual, yang diutamakan pada tari upacara ini aspek kehendak maka perbendaharaan gerak tarinya adalah sederhana dan terbatas begitu pula koreografinya sangat sederhana. Pada bagian gerak banyak dilakukan pengulangan. Tari *Amboyo* adalah tari menimang padi pada saat upacara *Naik Dango*. Dalam pelaksanaan Tari *Amboyo* yang hanya dilakukan pada upacara *Naik Dango*, merupakan pengungkapan keyakinan akan adanya kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut informasi narasumber Bapak Miden saat observasi awal di Desa Saham pernah menjadi tuan rumah dalam upacara *Naik Dango* untuk pertama kalinya pada tahun 1953. Tari *Amboyo* pada upacara *Naik Dango* tersebut dilakukan oleh tujuh orang penari, yang terdiri atas dua orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan dengan membawa tangkai padi. Seiring perkembangan zaman, tari *Amboyo* boleh ditarikan oleh beberapa orang penari (laki-laki atau perempuan) sesuai dengan ketentuan dari pelatih tarinya. Tari *Amboyo* menampilkan gerakan-gerakan yang sangat sederhana, berulang-ulang, lemah lembut, dan mengalun mengikuti syair lagu *Amboyo*. Tari *Amboyo* diiringi oleh iringan musik yang masih sederhana, tidak berubah dan tidak memiliki unsur musik kreasi tetapi memiliki iringan musik yang masih tradisi. Beberapa alat musik pengiringnya adalah *Tuma'*, *ganakng*, *agukng*, seruling dan *Dau*. Jenis musik yang terdapat dalam tari *Amboyo* seperti *ka Bagung*, *ka Bawakng*, *ka Totokng*, dan *ka Lengong*.

Upacara *Naik Dango* (upacara pesta ucapan syukur atau menandai awal suatu kehidupan baru) yang diselenggarakan satu tahun sekali setiap tanggal 27 April disetiap kecamatan sesuai kesepakatan bersama dengan rapat dewan adat yang melibatkan Dinas Pariwisata. Adapun waktu pelaksanaan upacara tradisional *Naik Dango* dilakukan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* setelah selesai hasil panen padi, terutama apabila panen padi berhasil dengan baik. Hal ini dikarenakan tarian *Amboyo* memiliki peranan penting dalam bagian inti pada proses upacara ritual *Naik Dango* karena tarian ini memiliki sejarah dalam masyarakat Dayak melalui asal-mulanya padi turun di bumi, maka tarian *Amboyo* ini dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada *Jubata*.

Dilihat dari sejarah, fungsi, dan proses tari *Amboyo* pada upacara *Naik Dango* terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai religius, nilai simbolik, nilai sosial, dan nilai kerjasama. Pertama nilai religius yang artinya nilai yang terkandung didalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak *Kanayatn* yang ada di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila menempatkan sang pencipta (*Jubata*) sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan masyarakat Dayak.

Nilai simbolik seperti alat-alat yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara *Naik Dango* masing-masing mempunyai makna sendiri yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, kebesaran dan sebagainya. Nilai sosial yang terdapat dalam upacara ini terlihat dari keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan upacara *Naik Dango*, terakhir memiliki nilai kerjasama yaitu adanya kerjasama antara anggota masyarakat yang secara bersama-sama, bahu-membahu dalam mensukseskan upacara *Naik Dango*.

Dalam skripsi ini peneliti mengangkat tiga rumusan masalah yang dibahas, oleh karena itu, peneliti akan memaparkan dari ke tiga alasan mengapa peneliti mengangkat sejarah Tari *Amboyo* adalah untuk mengetahui mengenai latar belakang sejarah Tari *Amboyo* dimasa lampau yang menjadi suatu ciri khas tari tradisi pada suku Dayak. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap mendapatkan referensi tentang latar belakang sejarah Tari *Amboyo* secara mendalam dari asal muasal padi turun ke *Talino* (manusia) sampai pada proses terbentuknya Tari *Amboyo* saat ini, dengan tujuan agar peneliti tidak menyimpang dari sejarah cerita tari *Amboyo*. Sejarah Tari adalah bagian sebuah cerita atau filosofi mengenai asal-muasal yang terdapat dalam sejarah tari tersebut, biasanya tari yang memiliki sejarah tari berakar dari tari tradisi atau tari yang diangkat sesuai dengan cerita di kehidupan masyarakat (Soedarsono, 1978:1) Apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme.

Alasan kedua adalah membahas fungsi Tari *Amboyo* dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja yang terdapat dalam fungsi Tari *Amboyo* dan untuk mengetahui secara mendalam apakah fungsi ini memiliki perbedaan dalam fungsi tari *Amboyo* pada jaman dahulu maupun sampai saat ini. Agar masyarakat tidak hanya mengetahui bentuk tariannya saja, melainkan bagaimana masyarakat setempat dapat mengerti bahwa Tari *Amboyo* ini memiliki peranan fungsi dalam tariannya. Setiap tari memiliki fungsi tersendiri dalam penyajiannya, oleh karena itu peneliti ingin masyarakat tidak menyimpang dari kaidah-kaidah fungsi yang ada.

Alasan yang ketiga mengapa peneliti mengangkat masalah mengenai bagaimana proses Tari *Amboyo* dalam upacara *Naik Dango*, agar peneliti dapat memahami suatu proses apa saja yang terdapat dalam tari *Amboyo* pada saat upacara *Naik Dango* atau sebelum upacara dilaksanakan. Setiap tari tradisi memiliki suatu prosesi dalam aturan sebelum menampilkan suatu tari baik itu dalam proses sebelum menarikannya ataupun proses dalam ritual adatnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat masalah bagaimana proses tari *Amboyo* dalam upacara adat *Naik Dango*.

Alasan lain peneliti memilih tari *Amboyo* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak dan bukan di Kecamatan peneliti sendiri atau dikabupaten lain. Karena di Desa Saham begitu banyak tari tradisi yang masih ada, dan narasumber yang masih mengetahui sejarah tari satu diantaranya tari *Amboyo*. Di sisi lain, peneliti ingin masyarakat Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak mengetahui, mengenal, dan mempelajari lebih dalam lagi mengenai tari *Amboyo*.

Menurut Sumaryono (2006:53) tari tradisi sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat atau wilayah yang ada karena jenis tarian ini sangat berkaitan dengan tradisi atau kehidupan masyarakat, kemudian diangkat dalam bentuk gerak tari yang sangat sederhana dan monoton tetapi memiliki makna dan fungsi tertentu. Jenis tarian tradisi ini terdapat di berbagai daerah maupun dunia, sebab masing-masing di suatu daerah pasti memiliki ciri khas tarian tradisi yang menjadi identitas masyarakat atau kebudayaan di setiap daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan digunakannya metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan mengemukakan Analisis Historis dan Fungsi Tari *Amboyo* pada Upacara *Naik Dango* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena ingin mendeskripsikan data secara apa adanya di lapangan. Menurut Sugiyono (2011:15) data kualitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnokoreologi yaitu peneliti berasumsi bahwa penelitian ini adalah khas milik etnis Dayak dan terdapat kombinasi antara penelitian tekstual yang di dalamnya terdapat sejarah, fungsi, dan proses Tari *Amboyo*. Menurut Sodarsono (2009:48), pendekatan etnokoreologi lebih mengutamakan pada konsepsi-konsepsi segmentasi dari penduduk asli, walaupun dalam mengerjakannya akan dijumpai kesulitan pada masalah panjang-pendeknya frase-frase tarinya. Berarti etnokoreologi lebih menekankan pada penelitian tekstual walaupun yang dipaparkan masih sangat terbatas pada gerak berulang-ulang, dikarenakan acuannya adalah linguistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagai penari tari *Amboyo* yang mengetahui, menguasai, dan memahami tari *Amboyo* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Informan yang dimaksud adalah Adiran (berusia 60 tahun), Maniamas Miden (berusia 75 tahun), Dalena Amin (berusia 54 tahun). Informan-informan tersebut adalah penari tari *Amboyo* yang masih berperan aktif dalam upaya pelestarian tari *Amboyo* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah, proses tari *Amboyo*, dan fungsi tari *Amboyo* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara serta untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penganalisisan data, sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar hasil rekaman suara antara peneliti dan informan saat melakukan wawancara.

Selain peneliti sebagai instrumen utama yang digunakan, peneliti juga menggunakan alat pengumpul data lain, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, sebagai alat perekam, catatan di lapangan untuk mencatat hasil wawancara, *handycam* sebagai alat perekam video, *tape recorder* (perekam suara), serta *camera* (kamera foto) untuk pengambilan gambar yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti agar memperkuat penelitian ini. Teknik menguji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas adalah data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2012:270). perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan-informan atau narasumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2012:270). Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012:274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Sejarah Tari *Amboyo* Pada Tahun 1953 Sampai Dengan 2013 Pada Upacara *Naik Dango* Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Pada tahun 1953 Tari *Amboyo* untuk pertama kali mulai ditampilkan dalam upacara *Naik Dango* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, yang pada saat itu menjadi tuan rumah untuk menyelenggarakan upacara *Naik Dango* di Rumah *Radakng*. Mulai tahun 1953 sampai sekarang Tari *Amboyo* masih berkembang dan tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat Dayak *Kanayatn*, Tari *Amboyo* juga menjadi bagian inti dalam upacara *Naik Dango* tersebut untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada sang *Jubata* atas hasil panen yang baik. Masyarakat diberbagai kecamatan pada saat itu ikut serta dan berpartisipasi untuk berkumpul bersama di Rumah *Radakng* Saham dalam mengikuti seluruh rangkaian upacara *Naik Dango* tersebut. Rumah *Radakng* satu di antaranya rumah yang paling tua di Desa Saham, zaman dahulu masyarakat Dayak sudah bermukim di rumah *Radakng* itu. Setiap ada acara *Naik Dango* di rumah *Radakng* itulah masyarakat mengadakan upacara *Naik Dango*. Rumah *Radakng* ini didirikan pada tahun 1875 dengan jumlah 35 pintu KK yang dihuni oleh suku Dayak *Kanayatn* Bukit. Rumah tersebut dibuat dari kayu ulin atau belian dengan panjang 180 meter dan lebar 32 meter. *Radakng* sebagai wadah sosial yang membentuk kepribadian suku Dayak *Kanayatn*, *Radakng* mempunyai peranan penting dalam mengembangkan solidaritas sosial suku Dayak *Kanayatn*. *Radakng* juga wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi budaya yang menunjukkan tingginya nilai kehidupan mereka.

Dahulu Tari *Amboyo* ini ditampilkan secara sederhana Sebelum tahun 1953 Tari *Amboyo* sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* tetapi Tari *Amboyo* pada waktu itu belum ditampilkan seperti di rumah *Radakng* (rumah panjang) melainkan diperkarangan yang luas dengan suasana seperti dihutan atau suasana alam yang mendukung untuk melakukan proses upacara Tari *Amboyo*

sesuai kesepakatan rapat bersama antara masyarakat atau warga setempat. *Amboyo* berasal dari suku Dayak *Kanayatn* Bukit, *Ambo* yang berarti anak perempuan atau bocah kecil sedangkan *Yo* alunan dalam lagu. Jadi jika diartikan dalam kehidupan masyarakat Dayak atau dari filosofi sejarah padi pada Tarian *Amboyo* yaitu, sumangat beras atau padi seperti anak perempuan yang masih kecil perlu dibujuk, dirayu, dan ditimang dengan alunan sebuah lagu agar padi itu mau tetap dekat dan merapat kepada manusia. Dari sejarah yang ada di masyarakat Dayak *Kanayatn*, kemudian diangkatlah sebuah tarian tradisi yang dikenal oleh masyarakat dengan Tarian *Amboyo*. Tari *Amboyo* adalah tarian untuk menimang padi pada upacara ritual *Naik Dango* yang bertujuan sebagai ucapan syukur atas hasil panen padi yang diperoleh. Karena jasa *Ne' Baruakng* masyarakat Dayak mendapatkan bibit padi. Tarian *Amboyo* dianggap sebagai upacara yang sakral, karena dengan Tari *Amboyo* masyarakat mempunyai kepercayaan dalam upacara Tari *Amboyo* terutama saat upacara mengantar benih padi kepada roh nenek moyang untuk turun ke bumi agar bisa memberikan berkah di tahun yang akan datang dalam berladang.

Disetiap daerah atau kecamatan Tari *Amboyo* memiliki ciri khas gerak masing-masing daerahnya tetapi pada bagian pola lantainya seperti garis lurus, sejajar, melingkar, dua berbanjar tidak memiliki perubahan dari zaman dahulu. Walaupun terdapat perbedaan dalam proses gerak, arah pola dalam tari *Amboyo* asalkan tujuan dari upacara *Naik Dango* sebagai ucapan syukur masyarakat kepada sang *Jubata* dapat terwujud melalui sebuah Tarian *Amboyo* yang menjadi bagian inti dalam proses upacara *Naik Dango* tersebut. Selain tari *Amboyo* memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, dan berfungsi sebagai penunjang pariwisata dengan memperkenalkan dan melestarikan kesenian tari *Amboyo* kepada pengunjung yang hadir pada saat upacara *Naik Dango* di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Sejarah Tari *Amboyo* sangat mengingatkan masyarakat kepada zaman awal mulanya *Talino* bermain *pangka' gasikng*. Sekitar tahun 1441 *pangka' gasikng* mulai dilestarikan dan diperlombakan oleh masyarakat di Desa Saham tersebut sampai terakhir kalinya, pada tahun 1958 oleh *Ne' Singa* yaitu di Desa Saham Dusun Tembok. Menurut masyarakat setempat *pangka' gasikng* sudah hampir 45 tahun tidak pernah diadakan lagi dan tenggelam oleh seiring zaman. Pada tahun 2013 sesuai keputusan hasil rapat masyarakat, diadakanlah permainan *pangka' gasikng* kembali. Dikarenakan masyarakat menyadari bahwa dengan awal mulanya bermain *pangka' gasikng*, masyarakat mendapatkan benih padi dari *Ne' Baruakng*. Sebelum bermain *pangka' gasikng*, *gasikngnya* harus di adat terlebih dahulu. Dalam acara ritual adat yang harus dilaksanakan yaitu ritual adat ngantar benih padi yang sudah dipersiapkan oleh ketua adatnya. Benih padi ini akan dibawa ke *pante* untuk di *sagahant'* oleh imam adat, dengan tujuan agar benih padi mendapat berkah dari *Jubata*. Adapun syarat-syarat yang harus dilengkapi dalam *Nyagahant'* berupa cucur, *poe*, ayam dara, *gasikng*, *tangkaian* padi, dan *beras palawang* atau *banyu*. Semua alat peraga ini dibacakan doa atau mantra oleh imam dan diawal doa selalu dibacakan hitungan sakral orang Dayak (asa, dua, talu, ampat, lima, anam, tujuh). Setelah upacara *Nyagahant'* selesai, kemudian ditampilkan acara hiburan permainan rakyat yaitu *pangka' gasikng*.

B. Analisis Fungsi Tari Amboyo Pada Upacara Naik Dango Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

a. Fungsi Tari Amboyo Dalam Kehidupan Masyarakat

Tari yang berfungsi sebagai upacara terkadang ungkapan gerak yang menjadi unsur dasar tari yang muncul sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada *Jubata*. Tujuannya agar doa-doa dan harapan masyarakat yang disampaikan lewat tari *Amboyo* dapat tersampaikan. Tari *Amboyo* tidak menitik beratkan pada keindahan gerak, hanya sebagai sarana mengungkapkan ekspresi kegembiraan. Karena di dalam Tari *Amboyo* tidak terdapat aturan atau pola-pola yang mengikat penari atau pelakunya, hanya pada proses upacaranya saja yang terdapat aturan-aturan tertentu.

Tari *Amboyo* memiliki banyak fungsi dari bagi masyarakat. Menurut kepercayaan orang kampung, jika mereka sedang bahuma dan banyak gangguan masyarakat di kampung selalu mengadakan *Amboyo*. Menurut Soedarsono (1978:6) tari sendiri dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan di daerah-daerah yang masih terdapat unsur-unsur kepercayaan zaman dahulu atau yang masih hidup dalam suasana budaya purba.

Menurut pemaparan dari Bapak Miden sekitar tahun 1980 di daerah Ketapang selama kurang lebih tiga tahun hasil panen gagal karena mendapat serangan buntak, di seluruh perkampungan merata tidak menghasilkan panen. Oleh karena itu, warga kampung berniat untuk memanggil *Amboyo*, agar terhindar dari hal-hal yang tidak mereka inginkan oleh masyarakat. Dengan diadakan *Amboyo*, segala hama yang mengganggu di ladang hilang. Selain itu fungsi pertama dari *Amboyo* untuk memanggil *sumangat* padi atau beras, agar padi tetap rapat dan dekat kepada manusia. Karena padi merupakan bagian nafas atau jiwa masyarakat Dayak *Kanayatn* khususnya di Desa Saham. Masyarakat di Saham sangat menghargai padi diberikan *Jubata*. Fungsi yang kedua bisa menghilangkan bahuma tahun, kalau *bahuma* tahun ada yang menghalangi baik itu serangan hama, *buntak* (belalang), dan segala macam Tari *Amboyo* dapat dipercaya masyarakat untuk mengusirnya. Agar setiap masyarakat di kampung yang bahuma dapat berhasil. Fungsi yang ketiga di samping Tari *Amboyo* menggambarkan sejarah padi turun *ka'Talino*, *Amboyo* juga dapat mengusir roh-roh halus selama masa *bahuma*, jadi masyarakat di kampung zaman dahulunya sangat mempercayai dengan adanya Tari *Amboyo*. Jadi fungsi *Amboyo* tidak terpaku hanya pada upacara *Naik Dango* saja, tetapi memiliki fungsi yang dapat membantu masyarakat dalam *bahuma*.

b. Fungsi Iringan Lagu/Syair Tari Amboyo

Fungsi iringan lagu dalam Tari *Amboyo* mengartikan bagaimana perjalanan filosofi dari Tari *Amboyo* zaman turunnya padi sampai datang ke bumi melalui *Ne' Uwit wit*, *Ne' Baruakng Kulub*, cerita permainan *pangka' gasikng*, dan sampai pada proses Tari *Amboyo*. Syair *Amboyo* ini terdiri dari empatbelas bait. Saat Tari *Amboyo* dimulai sampai habis selesai tariannya, begitu juga syair *Amboyo* pun harus selesai sesuai dengan empat belas syair yang ada. tidak boleh lebih atau pun kurang dalam membawakan syair berupa pantun dalam Tari *Amboyo*.

Menurut Informan dari Bapak Miden serta sejarah atau cerita masa lampau dari beliau yang menciptakan lagu atau syair *Amboyo* yaitu *Ne' Uwit wit*. Dilihat dari syair *Amboyo* ini sudah jelas menggunakan bahasa suku Dayak *Kanayatn* yang sangat mendalam jika diartikan begitu saja tidak memiliki arti, tetapi jika benar-benar dicermati syair dalam setiap baitnya memiliki arti yang mendalam tentang filosofi kehidupan masyarakat khususnya suku Dayak *Kanayatn*. Berikut ini syair *Amboyo* dalam bahasa Dayak *Kanayatn* dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Pengertian atau terjemahan dari syair ini diambil dari kutipan skripsi oleh Imma Fretisari (2009).

Syair atau iringan lagu dalam tarian memiliki arti dan fungsi tersendiri didalam tariannya, satu di antaranya adalah Tari *Amboyo*. Syair *Amboyo* yang ditulis berupa pantun ini memiliki arti sejarah pada kehidupan masyarakat suku Dayak. Dilihat dari terjemahan dalam bahasa Indonesia terlihat secara jelas fungsi dari syair *Amboyo* yang menceritakan awal mula sejarah padi turun di bumi untuk kehidupan manusia, dan ucapan rasa syukur kepada *Jubata* agar padi yang diperoleh selalu mendapatkan berkah yang banyak sehingga apa yang manusia atau masyarakat peroleh saat ini dapat disyukuri melalui adat upacara *Naik Dango*.

Tari *Amboyo* tidak pernah lepas dari syair yang selalu mengiringinya dalam pementasan berlangsung, dikarenakan syair ini sudah ada sejak zaman *Nek' Uit Uit*. Isi dari setiap bait pantun yang ada diciptakan tersendiri sesuai dengan filosofi dari Tari *Amboyo* tersebut, tidak sembarang menciptakannya. Jadi sampai saat ini mengapa syair *Amboyo* selalu mengiringinya, agar syair dan tariannya saling memiliki fungsi dan makna yang dapat tersampaikan makna atau tujuan dari tarian *Amboyo*. Syair *Amboyo* juga dapat melengkapi bagian dari isi dari tarian *Amboyo*, agar tampak selaras di dalam pementasannya sehingga masyarakat dapat memahami fungsi syair dan tarian yang ada. Jika syair tidak terdapat atau dihilangkan dalam Tarian *Amboyo* maka tarian itu seakan tidak hidup atau memiliki arti apapun dan melupakan sejarah dari tarian *Amboyo* itu sendiri. Berikut ini peneliti menjelaskan makna syair lagu *Amboyo* yang terlihat pada bagian tabel satu.

Tabel 1
Syair Lagu *Amboyo* yang Mengiringi pada saat Upacara *Naik Dango*

NO	Bahasa Suku Dayak <i>Kanayatn</i>	Terjemahan (Bahasa Indonesia)
1	<i>Talinsikng papan inge Tanggilikng ka surambi Ne' gasikng turun kapane Bakulilikng tengah sami</i>	Tongkat kayu jaray Tenggiling di serambi Ne' gasing turun di pekarangan Berkeliling di tengah ruangan
2	<i>Tanggilikng ka surambi Ansuit dalapm langko Bakulilikng tengah sami Ne' Uit Uit nyaru leko</i>	Tenggiling di serambi Burung Ansuit di dalam pondok Berkeliling di tengauangan Ne' Uit Uit memanggil burung
3	<i>Ansuit dalapm langko Nying Kubakng tongkotn Tanga' Ne' Uit Uit nyaru Leko Ne' Baruakng Maba Pangka</i>	Burung Ansuit di dalam pondok Berlari di tangga Ne' Uit Uit memanggil burung Ne' Baruakng mengajak bermain gasing
4	<i>Nyingkubakg Tong Kotn Tanga Bakoko Nanga Sare Ne' Baruakng Maba Pangka Nakik Leko Tengah Pante</i>	Berlari menuju ke atas tangga Suara gemuruh air teluk Ne' Baruakng mengajak bermain gasing Berkumpul di tengah pekarangan
5	<i>Bakoko Nanga Sare Takada Pulo Bantan Nakik Leko Tengah Pante Pangka Tengah Laman</i>	Suara gemuruh air teluk sare Terdampar di pulau bantan Berkumpul-kumpul di tengah pekarangan Main gasing di tengah halaman
6	<i>Takada Pulo Bantan Bakapi Oncok Limo Pangka Tengah Laman Padi Turun Ka Talino</i>	Terdampar di pulau bantan Berapi pucuk limau Bermain gasing di tengah halaman Padi turun untuk manusia
7	<i>Bakapi Oncok Limo Angkala Pamumpunan Padi Turun Ka Tallino Pangka Katurunan</i>	Berapi pucuk limau Pohon kayu untuk pamumpunan Padi turun untuk manusia Bermain gasing turun temurun

8	<i>Angkala Pamumpunan Bajantok Ka Tulidi Pangka Katurunan Ne' Tingkakok Niman Padi</i>	Pohon kayu pamumpunan Berpusat di tempat yang tinggi Bermain gasing turun temurun Kicau burung menimang padi
9	<i>Bajantok Ka Tulidi Satangkakng Tama Bubu Ne' Tingkakok Nimang Padi Padi Atangk Lalu Baribu</i>	Berpusat di tempat yang tinggi Masuk ke tengah di dalam bubu Kicau burung menimang padi Padi datang lalu beribu-ribu
10	<i>Satangkakng Tama Bubu Ba umi Kaba Pango Padi Atangk Lalu Baribu Ia Tama Dalapm Dango</i>	Masuk setengah ke dalam bubu Setumpuk ranting rotan Padi datang lalu beribu-ribu Padi turun (masuk) ke dalam pondok (lambung)
11	<i>Ba Umi Kaba Dango Satangkakng Batakng Mulung Padi Tama Dalapm Dango Atangk Da Ne' Untukng</i>	Setumpuk ranting rotan Sepotong batang sagu Padi masuk di dalam pondok (lambung) Datanglah Ne' Untung (keberuntungan)
12	<i>Satangkakng Batakng Mulung Kanis Bunga Lada Atangk Da Ne' Untukng Minta Tulis Ka Jubata</i>	Sepotong batang sagu Asam kandis bunga lada Datanglah Ne' Untung (keberuntungan) Minta petunjuk kepada Jubata
13	<i>Kanis Bunga Lada Mampak Kayu Kaya Minta Tulis Ka Jubata Ia Baranak Kaya Raya</i>	Asam kanis bunga lada Menjadi kaya raya Minta petunjuk kepada Tuhan (Jubata) Beranak cucu kaya raya
14	<i>Karake' Kajah Sakojek Baguntut Pucuk Sangkuakang Minta Tele Ka Ne' Ja'ek Minta Unsur Ka Ne' Baruakng</i>	Sekepal kapur sirih Sekuntung bunga kangkung Minta petunjuk kepada Ne' Jaek Minta penjelasan kepada Ne' Baruakng

C. Analisis Proses Tari Amboyo Pada Upacara Naik Dango Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Menurut Ajisman (1999:58-59) upacara adat *bahuma* ini dipimpin oleh:

- a. Kepala Kampung (Kepala Desa)
Seorang pemimpin kampung/desa yang diberi kepercayaan oleh anggota masyarakat desanya untuk memimpin kampungnya atau desanya. Oleh karena itu pelaksanaan upacara *Naik Dango* harus mendapat persetujuan dari kepala kampung tersebut.
 - b. Tuha Tahmut
Orang yang sudah berpengalaman untuk dan mempunyai keahlian dalam memimpin upacara untuk mengusir hantu.
 - c. Penyangahant
Seorang yang memimpin jalannya upacara, khususnya dalam pembacaan mantra atau pembacaan doa pada waktu upacara dilaksanakan.
 - d. Temenggung atau Ketua Adat
Temenggung turut ambil bagian dalam penyelenggaraannya karena berdasarkan lingkungan kekuasaan secara adat adalah di bawah kekuasaannya
- Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam upacara *Naik Dango* di antaranya untuk (1) Melestarikan identitas suku Dayak *Kanayatn* dalam upacara *Naik Dango*. (2) Memperkenalkan suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak *Kanayatn*. (3) Menanamkan rasa persaudaraan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta menjadikan upacara *Naik Dango* sebagai aset bagi kebudayaan nasional. Kegiatan upacara *Naik Dango* dilaksanakan bukan semata ditampilkan hanya untuk hiburan dan nilai finansial, namun lebih pada penonjolan identitas masyarakat Dayak *Kanayatn* agar eksistensinya dapat diakui baik ditingkat nasional maupun internasional. Menurut Fretisari (2009:60) sebelum melaksanakan proses upacara *Naik Dango* Ketua adat dan kepala desa serta tetua adat dari setiap daerah mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh Kepala kampung atau ketua adat untuk menyusun rencana kerja dalam pelaksanaan upacara *Naik Dango*, hal yang akan dibicarakan berupa:
- a. Menentukan upacara Pelaksanaan upacara *Naik Dango*
 - b. Menentukan petugas pelaksanaan kegiatan dalam upacara *Naik Dango*
 - c. Mempersiapkan peralatan yang diperlukan
 - d. Mempersiapkan sesajen dan perlengkapan persembahan lainnya

a. Adapun tahapan-tahapan proses upacara *Naik Dango* di antaranya:

1. Penyambutan Bapak Gubernur atau perwakilan beserta tamu undangan oleh masyarakat setempat (tuan rumah).

Penyambutan ini dilakukan oleh tarian penyambutan yang telah disiapkan oleh tuan rumah, dimana nantinya para penari ini mengiringi para rombongan Gubernur atau tamu undangan lainnya sampai menuju rumah adat untuk pelaksanaan acara selanjutnya.

Tarian ini dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat kepada para tamu undangan khususnya kepada para tamu istimewa yaitu Bapak Gubernur Provinsi Kalimantan Barat (atau perwakilan) beserta rombongan.

2. Menyayikan lagu Indonesia Raya dan Mars Dayak
Meskipun upacara Naik Dango merupakan bagian budaya dari suatu komunitas suku Dayak Kanyatn, meskipun begitu rasa kebangsaan yang mereka miliki masih tetap kuat akan kecintaan suatu kebudayaan. Seperti halnya dengan menyayikan lagu kebangsaan Indonesia Raya ini membuktikan bahwa mereka masih menghargai sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan suku dan budayanya.
3. Membunyikan Gong, yang dibunyikan sebanyak tujuh kali sebagai tanda dibukanya upacara *Naik Dango*. Tidak hanya dalam pemukulan gong melainkan pada upacara adat dalam doa-doa yang disampaikan selalu mengucapkan dan menghubungkan pada hitungan (angka) satu sampai tujuh (*asa, dua, talu, ampat, lima, anam, tujuh*) bilangan tujuh ini yaitu bilangan sakral atau bilangan sempurna pada masyarakat Dayak *Kanayatn*.
4. Proses upacara *Nyangahatn*, yang merupakan inti kegiatan ritual dalam masyarakat Dayak *Kanayatn*. *Nyangahatn* adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh imam adat atau disebut *penyangahant*.
5. Acara inti pada proses upacara *Naik Dango* yaitu penyajian Tari *Amboyo*
Tarian ini termasuk tarian ritual yang wajib dilaksanakan dalam proses upacara *Naik Dango* kerana tarian ini merupakan inti dari kegiatan tersebut. Terdapat syair yang wajib pula untuk di nyanyikan sebagai pengiring dalam tarian *Amboyo*.
6. Laporan dari ketua panitia serta kata sambutan dari para tamu undangan.
7. Acara hiburan yang terdiri dari pameran, pertandingan-pertandingan permainan rakyat, kesenian tari tradisi, serta seni pahat atau ukir.
8. Acara penutup

b. Proses Upacara Pada Pola Gerak Tari Amboyo

1. Pada pola gerak pertama

Posisi penari *Amboyo* dimulai dari bawah panggung dengan membentuk pola lantai dua berbanjar, dengan membawa *property tangkaiian Padi* pada penari laki-laki maupun perempuan. Maksud dari bagian pola gerak pertama ini yaitu penari menghantarkan persembahan kepada *Jubata* dengan membawa tangkaiian padi atau bibit padi yang sudah dipilih dengan baik yang akan dipersembahkan melalui sebuah Tarian *Amboyo* sebagai upacara inti. Iringan alat musik yang digunakan yaitu musik *ka' Bagung*.

2. Pada pola gerak yang kedua

Proses gerak kedua pada penari *Amboyo* naik di atas *pante* membentuk pola berkeliling di tengah ruangan, dengan maksud pola berkeliling penari menyembah kepada sang *Jubata* sebagai bentuk proses doa-doa yang akan dihantarkan kepada *Jubata* untuk di setiap tahunnya agar hasil panen berladang

mendapatkan hasil yang lebih baik dan berlimpah. Iringan musik yang digunakan dalam proses gerak yang kedua yaitu *ka' Bawakng*.

3. Pada pola gerak yang ketiga

Proses gerak ketiga pada tari *Amboyo* membentuk pola sejajar kemudian pola gerak berpindah ke kiri dan ke kanan. Ketika pola lantai berubah membentuk ke kiri dan kanan, pola lantai pada penari *Amboyo* kemudian membentuk sejajar dengan gerakan *Jubata*. Pada gerak *Jubata* penari tetap menimang padi ibarat menimang bayi yang masih kecil dengan iringan lagu, supaya padi mau tetap rapat dan dekat kepada manusia. Bentuk gerak *Jubata* yaitu mempersembahkan hasil benih padi dan mengucapkan syukur kepada *Jubata*. Iringan musik pada gerak *Jubata* sama seperti iringan lagu yang diberi nama iringan musik *ka' Jubata*.

4. Pada pola gerak yang keempat

Pada proses gerak yang keempat atau bagian pola gerak terakhir penari *Amboyo* turun ke bawah *pante* atau halaman dengan pola gerak membentuk garis lurus. Iringan musik yang digunakan yaitu *ka' Lengong*. Proses gerak Tari *Amboyo* di atas selalu digunakan dalam upacara *Naik Dango*, proses gerak tersebut tidak mengalami perubahan-perubahan, jenis pola yang ada sederhana, serta berulang-ulang tetapi tarian ini memiliki makna dan ciri khas tersendiri dalam pola garapannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna pada Tari *Amboyo* berkaitan dengan analisis historis, fungsi, dan proses pada Tari *Amboyo* pada upacara *Naik Dango* adalah sebagai berikut.

1. Sejarah Tari *Amboyo* Mulai tahun 1953 sampai sekarang Tari *Amboyo* masih berkembang dan tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat Dayak *Kanayatn*, Tari *Amboyo* juga menjadi bagian inti dalam upacara *Naik Dango* tersebut untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada sang *Jubata* atas hasil panen yang baik.
2. Fungsi Tari *Amboyo* untuk memanggil sumangat padi atau beras, agar padi tetap rapat dan dekat kepada manusia. Karena padi merupakan bagian nafas atau jiwa masyarakat Dayak *Kanayatn*.
3. Seluruh dari hasil rangkaian proses upacara Tari *Amboyo* menjadi proses inti dalam upacara *Naik Dango* yang dipercaya sebagai perantara kepada *Jubata*.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berharap masyarakat dapat mengambil manfaat dari sejarah, fungsi, serta proses upacara *Naik Dango* dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berharap

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi tenaga pendidik (khususnya guru seni tari), dapat sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain (peneliti selanjutnya), dan bagi lembaga kesenian daerah, terus melestarikan kesenian tari tradisi Dayak *Kanayatn* yang ada di Kalimantan Barat agar tetap mempertahankan aset kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisman, dkk. 1998/1999. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Depdikbub
- Fretisari, Imma. 2009. "*Simbol dan Makna Gerak Tari Nimang Padi Pada Upacara Naek Dango di dalam Masyarakat Kanayatn Provinsi Kalimantan Barat*". Skripsi.UPI: Bandung.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 2009. *Etnokoreologi Sebuah Disiplin Tari*. Bandung: Pasca Seni UPI.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.